

PENDIDIKAN DAN BUDAYA: STUDY FENOMENA GOBAK SODOR SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK-ANAK BONDOWOSO

Moh. Lutfi Almabruri

Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember,
moh.lutfialmabruri@gmail.com

Ni'matul Kholifah

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Jember, Kader Sekolah Intelektual IMC IAIN Jember
nikmahtk@gmail.com

Roichatul Jannah

Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember,
vanaraiden25@gmail.com

Abstrak

Kata kunci: *gobak sodor, bondowoso, pendidikan karakter.* Paper ini adalah kajian yang berbasis pada kajian pustaka dan kajian lapangan tema yang diangkat adalah pendidikan dan budaya: study fenomena gobak sodor sebagai media pembelajaran pendidikan karakter bagi anak-anak bondowoso. Ada tiga pertanyaan penting dalam paper yang *pertama*, bagaimana konsep pendidikan karakter? *Kedua*, bagaimana mekanisme dan konsep permainan gobak sodor bagi anak-anak bondowoso? *Ketiga*, bagaimana konsep pendidikan karakter pada permainan gobak sodor yang dilakukan anak-anak bondowoso?. Dengan menggunakan pendekatan konten analisis untuk menjelaskan konsep pendidikan karakter di Indonesia sedangkan pendekatan historis untuk menjelaskan sejarah dan mekanisme permainan gobak sodor anak-anak di bondowoso. Hasil paper ini adalah *pertama* mengetahui konsep pendidikan karakter, *kedua* bagaimana mekanisme dan konsep permainan gobak sodor bagi anak-anak bondowoso, *ketiga* bagaimana konsep pendidikan karakter pada permainan gobak sodor yang dilakukan anak-anak bondowoso.

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki suku, ras, adat daerah yang bermacam-macam. Indonesia juga memiliki potensi wisata yang menarik bagi para pengunjungnya. Tidak hanya itu, Indonesia juga memiliki beragam permainan tradisional di setiap daerahnya. Indonesia mampu menjadi negara yang maju dan

mampu berubah menjadi lebih baik lagi dari sekarang, hal tersebut dapat diwujudkan dengan meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan berkembangnya ilmu teknologi membuat manusia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak sekali nilai-nilai luhur dan nilai-nilai agama yang tergusur. Dalam hal ini pendidikan berperan penting dalam mengatasi hal ini. Pendidikan agama berperan dalam mengarahkan dan membimbing anak menjadikan anak-anak yang berakhlak karimah. Anak tidak hanya dituntut dalam pengembangan nalar kognitif saja namun juga pembentukan akhlak karimah dan akal yang berbudi pekerti luhur.

Pada zaman milenial sekarang membuat anak-anak sangat mudah menjangkau dunia maya. Hal ini menyebabkan bertambahnya kenakanalan dan kurang sopan santunya anak-anak terhadap lingkungannya. Tindakan seperti itu telah mengindikasikan tergusurnya nilai-nilai luhur keagamaan dari bangsa ini dan jika dibiarkan, hal ini akan menghantarkan bangsa ini menuju pintu kehancuran. Itulah yang menjadi agama di Indonesia kini telah kehilangan etikanya dan dalam konteks pendidikan, pendidikan telah hilang karakternya.

Masalah karakter merupakan masalah yang paling urgen dalam kehidupan manusia. Akhir-akhir ini pendidikan karakter menjadi sorotan di kalangan banyak orang, mereka sadar bahwa pendidikan karakter sangat penting di tengah-tengah kebangkrutan dan kebobrokan moral bangsa. Maraknya tindakan kekerasan dan kesadaran yang kurang terhadap kepedulian antar sesama menekankan pada konsep pendidikan karakter sebagai kunci yang relevan untuk diterapkan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat sebagai proses perkembangan manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan karakter sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya. Dalam membentuk karakter anak-anak, kita dapat menggunakan kearifan lokal yang sudah ada yaitu melalui permainan tradisional.

Permainan tradisional sendiri diciptakan oleh nenek moyang terdahulu dan mengandung beberapa nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan pada diri anak. Seperti dalam permainan tradisional gobak sodor. Beberapa nilai karakter yang terkandung dalam permainan tradisional ini adalah jujur, tanggung jawab, kerja keras dan disiplin. Selain pendidikan karakter tersebut, permainan gobak sodor juga merangsang aktivitas berfikir agar anak berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif dalam menentukan strategi dalam memenangkan permainan gobak sodor.

METODE PENELITIAN

Analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual atau fitur internal media. Hal ini ditentukan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, karakter dalam rangkaian teks.

Analisis isi (content analysis) digunakan untuk memperoleh keterangan dari komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Analisis isi dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film, dan sebagainya. Dengan menggunakan metode analisis isi, maka akan diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa atau dari sumber lain secara obyektif, sistematis, dan relevan.

Guba dan Lincoln mengemukakan lima prinsip dasar analisis isi. Pertama, proses mengikuti aturan. Setiap langkah dilakukan atas dasar aturan dan prosedur yang disusun secara eksplisit. Kedua, analisis isi adalah proses yang sistematis. Ketiga, analisis isi merupakan proses yang diarahkan untuk mengeneralisasikan. Keempat, analisis isi mempersoalkan isi yang termanifestasikan. Jadi, jika peneliti akan menarik kesimpulan harus berlandaskan isi suatu dokumen yang termanifestasikan. Kelima, analisis isi dapat dianalisis secara kuantitatif, namun hal itu dapat pula dilakukan secara analisis kualitatif.

Adapun langkah-langkah dalam analisis isi menurut Fraenkel dan Wellen (2007:485), antara lain sebagai berikut:

- a) Peneliti menentukan tujuan khusus yang ingin dicapai
- b) Mendefinisikan istilah-istilah yang penting harus dijelaskan secara rinci
- c) Mengkhususkan unit yang akan dianalisis
- d) Mencari data yang relevan
- e) Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan
- f) Merencanakan penarikan sample
- g) Merumuskan pengkodean

Setelah peneliti menentukan serinci mungkin aspek dari isi yang akan diteliti, ia perlu merumuskan kategori-kategori yang relevan untuk diteliti.

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter

Konsep merupakan pengambilan dari bahasa asing (*Inggris*) yaitu *Concept* yang memiliki arti konsep, ide, bagan, rencana, pengertian. Konsep merupakan suatu ide atau gambaran yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbolik.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan kata awalan “pe” dan kata akhiran “an” mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang artinya suatu bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah tersebut kemudian diterjemah dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan dan juga sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.¹

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu secara aktif mengembangkan segala potensi yang dimilikinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. potensi yang sudah dikembangkan akan digunakannya dalam mengabdikan diri ke masyarakat, negara dan bangsa. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak terlepas dari seorang pengajar atau guru.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka menjadi manusia dan sebagai anggota masyarakat yang mendapat suatu capaian keselamatan bahkan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Ahmad D marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Pendidikan adalah proses berkelanjutan dari bayi sampai dewasa dan berlanjut sampai mati, yang memerlukan berbagai metode dan sumber belajar. Dalam konteks ini, Coombs mengategorikan metode belajar menjadi tiga bagian yaitu pendidikan informal, formal dan nonformal.³

Dari semua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki berbagai ilmu dan keterampilan kepada anak didik demi terciptanya manusia yang memiliki budi pekerti luhur yang baik.

Karakter adalah suatu sifat pada jiwa, watak, budi pekerti dan akhlak atau kepribadian yang dimiliki oleh seseorang individu sebagai ciri khasnya. Dengan karakter yang dimiliki masing-masing, mampu membedakan antara seseorang dengan orang lain. Sifat kepribadian tersebut asli dan mengakar pada diri individu dan menjadikan suatu pendorong bagi individu untuk melakukan tindakan dan bersikap dalam merespons sesuatu.

¹Novan ardy wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan taqwa*, (Yogyakarta, Teras: 2012), h. 81.

²Ibid., h. 81-82.

³Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid Syariah Dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*, (Depok, Rajagrafindo Persada: 2019), h. 261.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan, bagaimana cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh karena itu seseorang yang memiliki perilaku yang tidak baik misalnya berperilaku tidak jujur, rakus, sombong atau kejam mereka dikatakan sebagai orang yang berperilaku jelek, sedangkan seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong dan tidak memiliki sifat sombong mereka dikatakan sebagai orang yang berperilaku baik. Jadi istilah karakter memiliki kaitan erat dengan perilaku kepribadian (*Personality*) seseorang. Seseorang bisa dikatakan sebagai manusia yang berkarakter apabila mereka memiliki perilaku yang sesuai dengan kaidah moral.⁴

Secara konseptual, istilah karakter dipahami dalam dua kubu pengertian. *Pertama*, secara deterministik bahwa karakter itu dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri manusia yang sudah teranugerahi atau ada dari *sononya* (*given*). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang diterima begitu saja, tidak bisa dirubah, sifat yang bersifat tetap. *Kedua*, secara non deterministik, karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketanggungan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya.⁵

Wacana kontemporer dalam dunia pendidikan bertolak dari dialektika dua kubu pengertian di atas, bahwa karakter pada manusia harus dipahami secara realistis, utuh dan optimis. Maksudnya, karakter yang tidak baik atau lemah sekalipun dapat dirubah dan diperbaiki sehingga berubah menjadi lebih baik dan kuat. Semua orang, dengan segala proses pendidikan dan pelatihan bisa dibentuk sedemikian rupa, sehingga menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan kuat.⁶

Dari beberapa definisi mengenai karakter diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter yang diharapkan ada dan melekat pada diri anak-anak adalah karakter yang kuat dan baik. Memiliki kualitas mental dan kekutan moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang melekat dan menjadikannya manusia yang berkualitas serta memperdulikan lingkungannya dengan baik.

Penguatan pendidikan moral atau pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara Indonesia. Banyak sekali nilai-nilai agama dan nilai-nilai pendidikan yang sudah mulai tergusur. Ketika bangsa indonesia mengalami krisis multidimensional, pendidikan di tuding gagal dalam menjalankan tugasnya

⁴Zubaedi, *desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group: 2012), h. 12.

⁵Ainun Mardiah Harapah, 2016, *Konsep dan Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum 2013*, Jurnal darul ‘ilmu vol. 04, No. 01, h. 105.

⁶Ainun Mardiah Harapah, 2016, *Konsep dan Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum 2013*, Jurnal darul ‘ilmu vol. 04, No. 01, h. 106.

sebagai lembaga yang mampu mencetak manusia yang berkualitas. Bahkan dunia pendidikan dituding gagal dalam menjalankan dan memenuhi tujuan pendidikan.

Sistem pendidikan di Indonesia secara umum masih mementingkan aspek kognitif. Hal ini dapat dilihat dari orientasi sekolah yang masih disibukkan dengan acara ujian, seperti ujian tengah semester, ujian akhir sekolah hingga ujian nasional. Ditambah lagi anak-anak masih menerima soal-soal latihan harian dan soal-soal pekerjaan rumah. Sudah saatnya memperkaya persepsi bahwa ukuran suatu keberhasilan tidak hanya terpaku pada angka-angka saja, melainkan karakter yang unggul sangatlah diperlukan.

Dari sini dapat dipahami bahwa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Dunia pendidikan di Indonesia kini memasuki masa-masa yang pelik, sebab ada kecuangan anggaran pendidikan yang besar dan belum mampunya memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan dalam mencapai suatu pendidikan yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Dalam Bab II, dasar, fungsi dan tujuan pendidikan, pada pasal 3, UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”⁷

Di Indonesia pendidikan karakter sebenarnya sudah lama diimplementasikan, namun implementasi pendidikan karakter masih belum optimal. Hal itu terjadi karena pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi namun membiasakan diri dengan kebiasaan yang baik, membiasakan berkata jujur, malu bila bersikap malas, malu membiarkan lingkungan dengan keadaan yang kotor, saling kerjasama antar teman atau individu. Sebuah karakter tidak mampu dibentuk secara instan namun harus dibiasakan dan dilatih dengan serius secara proporsional agar mencapai sebuah karakter yang ideal.

Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia. Pendidikan karakter bangsa Indonesia dapat dibangun diatas tiga pondasi, yaitu agama, pendidikan dan budaya bangsa.⁸ Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti apabila berpijak pada nilai-nilai karakter dasar tersebut. Tujuan pendidikan karakter adalah menjadikan manusia yang baik, membentuk keribadian anak, dan

⁷UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

⁸Siti Fatimah, 2012, *Formalisme Pendidikan Karakter Di Indonesia: Telaah Pendidikan Islam*, Vol. XVII No. 1, h. 126.

warga negara yang baik secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat atau bangsa.

Pada dasarnya pendidikan karakter memiliki hakikat dimana dalam pendidikan karakter berusaha membiasakan dan menebarkan sikap kebajikan. Dengan demikian pendidikan karakter tidak terletak dalam pembahasan materi namun terletak pada setiap aktivitas yang melekat, mengiringi dan menyertai suasana, pembiasaan diri dengan perilaku dan sikap yang baik. Dengan demikian pendidikan karakter tidak berbasis materi tetapi lebih menekankan pada kegiatan.

Hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri yang diciptakan oleh para leluhur terdahulu untuk membina atau memperbaiki kepribadian anak-anak. Nenek moyang kita sangat serius dalam menciptakan permainan tradisional. Begitu banyak nilai-nilai karakter yang terkandung dalam permainan tradisional Indonesia.

Seperti permainan tradisional yang dimainkan oleh anak-anak Bondowoso. Mereka memainkan permainan tradisional yang berasal dari tanah Jawa yaitu gobak sodor. Anak-anak Bondowoso dibiasakan memainkan permainan ini, karena para pendidik sadar betapa melemahnya moral anak-anak di era berkembangnya teknologi dan kominaksi. Mereka mengantisipasi dengan pemilihan permainan tradisional sebagai media pendidikan karakter yang sangat relevan.

Dengan maraknya masalah krisis moral di Indonesia, permainan gobak sodor dipilih sebagai media dalam membentuk karakter anak-anak Bondowoso. Mereka dituntut untuk memainkan permainan tradisional ini di era yang serba digital. Tidak hanya menjadi media perbaikan karakter anak-anak saja, namun anak-anak dikenalkan dengan permainan tradisional daerahnya agar mereka tahu bahwa permainan nenek moyang terdahulu tidak kalah keren dengan permainan di era yang serba digital.

Gobak sodor dijadikan sebagai media pendidikan karakter pada anak-anak Bondowoso yang bernuansa tradisional. Memang terlihat sederhana, namun pesan yang tersimpan dalam permainan gobak sodor sangatlah penting bila dicermati dengan betul-betul. Dengan pemilihan media ini diharapkan anak-anak mudah mengingat dan mengaplikasikan pesan moral dalam kesehariannya dengan baik sehingga mereka mampu menghargai sesama teman, mampu memperdulikan lingkungannya dan tidak mengucilkan antara satu dengan yang lain.

Permainan gobak sodor memiliki beberapa karakter yang sangat wajib dipelajari dan baik untuk anak-anak Bondowoso teladani, dimana anak-anak diajarkan sifat-sifat yang baik, yaitu anak-anak diajarkan berbuat jujur atau tidak berbuat curang, bertanggung jawab, disiplin dalam mematuhi ketentuan dan peraturan dalam permainan gobak sodor dan anak-anak diajarkan sifat kerja keras.

B. Mekanisme dan Konsep Permainan Gobak Sodor Bagi Anak-Anak di Bondowoso

Permainan *gobak sodor* merupakan sebuah permainan yang berjenis tradisional. Dikatakan tradisional karena permainan ini memang ada sejak tempo dahulu dan biasa dimainkan oleh anak-anak pada jaman dahulu. Di jaman dahulu kehidupan masyarakat yang biasa dibidang 'kuno' dalam artian tidak mengenal dunia luar, telah mengarahkan dan menuntun mereka pada kegiatan sosial dan solidaritas kekeluargaan yang tinggi.

Gobak sodor memiliki nama yang berbeda-beda di setiap daerah. daerah Sumatra Selatan dan Jawa Barat menyebutnya dengan *gobak*, di Jawa Timur disebut *sodoran* dan di Sumatra Barat disebut *main galah*.

Permainan *gobak sodor* menggunakan lapangan berbentuk segi empat dengan diberi batas menggunakan garis-garis dan dimainkan dengan peraturan yang ada bebas bergerak berputar dan terdiri dari dua kelompok yang saling berlawanan. Setiap kelompok beranggotakan 3-5 orang yang memiliki tugas masing-masing sesuai wilayah kelompok yang sudah dibagi.

Bidang atau lapangan yang digunakan untuk tempat bermain '*gobak sodor*' dibagi menjadi persegi panjang dengan garis melintang yaitu menjadi kotak ada 4 buah yang membutuhkan 8 orang pemain, dan jika garis melintangnya ada 5 buah, maka ada 10 orang pemain yang dibutuhkan.⁹ Inti permainannya adalah menghadangi lawan supaya tidak bisa lolos melewati garis ke baris terakhir secara bolak-balik dalam area lapangan yang telah ditentukan.

Permainan *gobak sodor* dimainkan dengan acuan garis-garis yang ada. Garis batas dari setiap bagian biasanya diberi tanda dengan kapur atau garisan seadanya. Anggota grup yang mendapat giliran untuk menjaga lapangan ini terbagi menjadi dua bentuk garis batas, yaitu anggota grup yang menjaga garis batas berbentuk horisontal dan garis batas berbentuk vertikal.¹⁰ Bagi anggota grup yang mendapatkan tugas untuk menjaga garis batas horisontal, maka mereka akan berusaha untuk menghalangi lawan mereka yang juga berusaha untuk melewati garis batas yang sudah ditentukan sebagai garis batas bebas. Sedangkan bagi anggota grup yang mendapatkan tugas untuk menjaga garis batas vertikal (umumnya hanya satu orang), maka orang ini mempunyai jalur akses keseluruhan garis batas vertikal yang terletak di tengah lapangan.¹¹

⁹Depdikbud, *Permainan Rakyat Daerah Jawa Barat*, 1982, (Jakarta: Depdikbud).

¹⁰Ahmad Tabi'in, "*Membangun Kreativitas Anak Melalui Permainan Tradisional Jawa*", dalam *Membangun Kreativitas Anak*, ed. Magistra (Jombang: Universitas Wahab Hasbullah, 2016), h 19.

¹¹Izza Solikhatun, dkk, *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global*, 2018, (Prosiding Seminar Nasional: Kudus), h 84.

Berikut ini adalah peraturan-peraturan yang berlaku dalam permainan *gobak sodor*:

- a. Pemain terbagi menjadi 2 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang. Salah satu kelompok ada yang menjadi peyerang dan kelompok lain menjadi penjaga.
- b. Jika 1 kelompok terdiri dari 4 orang maka lapangan dibagi menjadi 4 kotak persegi panjang, yang berukuran 5m×3m.
- c. Salah satu tim mengangkat seorang kapten untuk mengatur strategi sekaligus perebutan awal permainan dengan konsekwensi, pihak yang kalah sebagai tim penjaga dan pihak yang menang sebagai tim penyerang pada awal babak permainan.
- d. Tim penjaga berjaga digaris horisontal dan pergerakannya tidak boleh diluar garis yang telah ditentukan. Penjaga yang boleh melalui garis sumbu(..) atau sodor ialah penjaga garis melintang yang pertama.
- e. Tim penjaga bertugas menjaga supaya tim lawan tidak bisa menuju garis finish.
- f. Tim penyerang harus menuju garis finish dengan syarat tidak tersentuh oleh tim penjaga.
- g. Tim penyerang dikatakan menang apabila berhasil balik menuju garis permulaan atau garis start dengan selamat (tidak tersentuh tim lawan). Jika tersentuh oleh anggota tim penjaga berarti tim itu kalah dan terjadilah pergantian kelompok.
- h. Tim penyerang apabila dalam suatu kotak berisi lebih dari satu anggota, maka gugur atau mati sehingga harus berganti kelompok.
- i. Salah satu tim bisa dikatakan menang apabila bisa kembali ke garis start dengan selamat.
- j. Tim yang kalah harus menerima hukuman yang telah disepakati bersama sebelumnya.¹²

Secara garis besar, permainan *gobak sodor* ini memiliki 3 konsekwensi yang harus diterima bagi kedua tim:

1. Menang
2. Pergantian
3. Kalah

Sebuah tim dikatakan menang apabila berhasil menuju garis start/garis awaldan tanpa tersentuh oleh tim penjaga. Dikatakan pergantian tim apabila tersentuh oleh pihak tim penjaga. Dan sebaliknya, tim dikatakan kalah apabila pihak tim penyerang lolos tanpa tersentuh oleh pihak tim penjaga.

Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan *gobak sodor* ini, selain kebersamaan, kita juga bisa belajar tentang *co-operation*. Terlebih pada era milenial sekarang ini sangatlah diperlukan. Kita juga bisa belajar kerja sama dengan kompak

¹²Yesi Surya, *Peranan Permainan Gobak Sodor Untuk Meningkatkan Civic Skills Siswa Di SD Negeri 3 Karang Anyat Jati Agung Lampung Selatan*”, (Skripsi, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017), h 52.

antara satu penjaga dan penjaga lain agar lawan tidak lepas kendali untuk lolos dari lingkungan kita. Di pihak lain bagi layaknya seorang penyerang menerobos piawai, disana masih banyak pintu-pintu yang terbuka apabila satu celah dirasa telah tertutup, jangan putus asa apabila dirasa ada pintu satu yang dijaga, karena masih terdapat pintu lainnya yang siap menerima kedatangan kita. Dan yang paling terpenting kita selalu berusaha dan bertindak dengan segera.

C. Bagaimana Konsep Pendidikan Karakter Pada Permainan Gobak Sodor Yang di Lakukan Anak-Anak Bondowoso

Permainan tradisional merupakan suatu permainan yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan budaya tertentu. Permainan tradisional adalah aset budaya yang harus dipertahankan identitasnya. Selain untuk bersenang-senang permainan tradisional juga salah satu alat untuk untuk menjaga hubungan dan kenyamanan sosial.

Perkembangan teknologi yang pesat membuat permainan tradisional semakin tersingkirkan. Padahal, permainan tradisional memiliki berbagai manfaat khususnya dalam menanamkan nilai karakter pada anak. Nilai positif yang ada dalam permainan tradisional antaranya adalah rasa senang, rasa berteman, rasa bebas, patuh, saling membantu, tanggung jawab dan demokrasi. Permainan tradisional juga memiliki manfaat untuk mengembangkan aspek sosial pada anak yakni sebagai wahana untuk mempelajari budaya tertentu, peran sosial, dan peran jenis kelamin.

Salah satu jenis permainan tradisional anak adalah permainan *gobak sodor*. Permainan ini merupakan jenis permainan beregu. Dalam praktiknya, permainan ini melatih berbagai keterampilan di antaranya melatih taktik, fisik, dan mental. Permainan ini dilakukan dilakukan pada area berbentuk bujur sangkar. Gobak sodor dilakukan oleh dua tim yang terdiri dari tim penjaga dan tim pemain. Setiap anggota tim pemain berusaha mencegahnya. Jika ada salah satu tim pemain tersentuh oleh penjaga, maka kedua tim bergantian sebagai pemain dan penjaga.¹³

Permainan gobak sodor merupakan salah satu jenis permainan tradisional. Permainan tradisional memiliki banyak nilai karakter di dalamnya. Sujarno memaparkan bahwa permainan tradisional adalah hasil budaya yang didalamnya mengandung unsur nilai positif terhadap perkembangan anak dalam rangka berkreasi, berolahraga, dan melatih hidup sopan dan terampil. Permainan tradisional juga merupakan salah satu wujud dari budaya tertentu.

Cahyono mengemukakan sejumlah karakter yang dimiliki oleh permainan tradisional yang dapat membentuk karakter positif anak. Pertama, permainan

¹³Sabitul Kirom, *Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Pada siswa Melalui Pembelajaran Sastra Dengan Model Permainan Gobak Sodor*, (Universitas Islam Blitar, 2017) h. 94-95.

tradisional cenderung menggunakan dan memanfaatkan alat atau fasilitas yang ada di sekitarnya sehingga bisa membentuk daya imajinasi dan kreativitas anak. Kedua, permainan anak tradisional melibatkan banyak pemain. Sebab, selain mendahulukan faktor kesenangan bersama, permainan tradisional ini juga mempunyai maksud lebih pada pendalaman kemampuan interaksi antarpemain salah satunya seperti gobak sodor. Ketiga, permainan tradisional memiliki nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral tertentu seperti nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada (kalau kalah), dorongan berprestasi, dan taat pada aturan. Semua itu didapatkan kalau pemain benar-benar mengayati, menikmati, dan mengerti makna dari permainan tersebut.

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam permainan tradisional gobak sodor antara lain adalah nilai kejujuran, nilai sportivitas, nilai kerjasama, nilai pengaturan strategi dan nilai kepemimpinan. Nilai-nilai ini merupakan beberapa nilai yang sebelumnya diungkapkan oleh Siagawati, Wiwin, dan Purwati, yang menyebutkan secara umum mengenai kandungan nilai dalam permainan tradisional gobak sodor yaitu nilai kejujuran, nilai sportivitas, nilai kerjasama, nilai pengaturan strategi dan nilai kepemimpinan.¹⁴

Selain sebagai hiburan, permainan gobak sodor juga penting bagi perkembangan anak, dengan permainan tersebut bisa membentuk dan melatih gerak motorik anak. Disamping itu, gobak sodor juga dapat membentuk cinta tanah air kepada anak karena dalam permainan tersebut anak diposisikan menjadi warga disebuah negara yang akan merebut kemerdekaan dengan mengambil bendera di negara lawan. Dengan begitu anak tentunya akan merasa bahwa mereka berkewajiban untuk meraih kemerdekaan dan merasakan kebebasan.¹⁵

PENUTUP

1. Kesimpulan

Konsep pendidikan karakter merupakan suatu ide atau langkah yang diambil dalam mengatasi bobroknya kualitas pendidikan. Pendidikan karakter memiliki hakikat dimana dalam pendidikan karakter berusaha membiasakan dan menerapkan sikap kebajikan dalam bermasyarakat dan bernegara terutama pada anak-anak.

¹⁴Febriana Diah Ayu L dan Yossy Prastika Sari, *Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Tradisional Gobak Sodor Dan Engklek Dalam Menghadapi Modernisasi Dinamis*, (Universitas Singaperbangsa Karawang, 2017).

¹⁵Solikhatun Izza, Tindi Laili Nurizqi, dan Rina Dwi Ayuningrum, *Permainan Tradisional (Gobak Sodor) Dalam Membangun Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak*, (Universitas Negeri Semarang, 2018), h. 84.

Permainan gobak sodor merupakan sebuah permainan yang berjenis tradisional yang dimainkan oleh anak-anak jaman dahulu. Secara garis besar, permainan gobak sodor ini memiliki 3 konsekwensi yaitu menang, pergantian dan kalah. Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan gobak sodor yaitu kebersamaan, tanggung jawab, co-operation, dll.

Konsep pendidikan karakter dalam permainan tradisional gobak sodor yaitu memanfaatkan fasilitas sekitarnya, bermain dengan jumlah yang banyak. Maka dari situ dapat dilihat bahwa gobak sodor mengandung nilai positif terhadap perkembangan anak dalam rangka berkreasi, berolahraga, dan melatih hidup sopan dan terampil.

2. Saran

Dalam menyelesaikan permasalahan dalam dunia pendidikan jangan terlalu jauh memandang untuk mencari solusi terbaik. Masih banyak cara yang bisa diaplikasikan dalam mengatasi permasalahan pendidikan khususnya dalam memperbaiki karakter anak-anak bangsa. Salah satunya adalah memperkenalkan permainan tradisional nenek moyang kepada anak-anak yaitu gobak sodor. Bukan hanya gobak sodor yang bisa dijadikan media pendidikan karakter, namun masih banyak lagi permainan tradisional lainnya yang bisa diaplikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardy Wiyani, Novan, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012
- Ainun Mardiah Harapah, *Konsep dan Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum 2013*, Jurnal *darul 'ilmu* vol. 04, No. 01, 2016
- Ahmad Tabi'in, "Membangun Kreativitas Anak Melalui Permainan Tradisional Jawa", dalam *Membangun Kreativitas Anak*, ed. Magistra, Jombang: Universitas Wahab Hasbullah, 2016
- Depdikbud, *Permainan Rakyat Daerah Jawa Barat*, (Jakarta: Depdikbud), 1982
- Febriana Diah Ayu L dan Yossy Prastika Sari, *Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Tradisional Gobak Sodor Dan Engklek Dalam Menghadapi Modernisasi Dinamis*, Universitas Singaperbangsa Karawang, 2017
- Izza Solikhatus, dkk, *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global*, Prosiding Seminar Nasional: Kudus, 2018
- Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid Syariah Dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*, Depok: Rajagrafindo persada, 2019
- Siti Fatimah, *Formalisme Pendidikan Karakter Di Indonesia: Telaah Pendidikan Islam*, Vol. XVII No. 1, 2012

Sabitul Kirom, *Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Pada siswa Melalui Pembelajaran Sastra Dengan Model Permainan Gobak Sodor*, Universitas Islam Blitar, 2017

Solikatun Izza, Tindi Laili Nurizqi, dan Rina Dwi Ayuningrum, *Permainan Tradisional (Gobak Sodor) Dalam Membangun Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak*, Universitas Negeri Semarang, 2018

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

Yesi Surya, *Peranan Permainan Gobak Sodor Untuk Meningkatkan Civic Skills Siswa Di SD Negeri 3 Karang Anyat Jati Agung Lampung Selatan*, Skripsi, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012